BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan usaha, diperlukan sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya finansial. Jika tidak mempunyai dana yang cukup untuk menjalankan roda kegiatan produksi yang dilakukan, maka harus mencari dana dari pihak lain. Sumber dana tersebut bisa didapatkan dari perseorangan maupun lembaga. Salah satu pemberi sumber dana adalah bank.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.[1] Dengan kata lain, dalam menjalankan aktivitasnya bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Bank syariah merupakan bank yang menjunjung tinggi nilai nilai syariat islam, yang berorientasi pada sistem bagi hasil dan menghapuskan bunga, dikarenakan bunga adalah sesuatu yang dilarang oleh agama islam dan bisa dikatakan haram, sesuai ayat Al- Quran surah Al-Baqarah (2) ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ (٢٧٩) البقرة

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah: 278-279)[2]

Di dalam mengoprasionalkan bank Islam agar tidak menyimpang dari tuntunan Islam maka pada setiap bank Islam hanya diangkat manager dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu dibentuk dewan pengawas syariah yang bertugas megawasi operasional bank dari sudut Islamnya.

---

[2] Departemen Agama,Al-Quran dan terjemahnya special for woman, (Bogor:Sigma,2007), hlm 47.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Perkembangan dan kemajuan lembaga keuangan syariah di Indonesia menga-lami perubahan yang sangat pesat. Berdasarkan data statitik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sampai saat ini sudah ada 12 bank umum syariah, 22 unit usaha syariah, dan 161 bank pembiayaan rakyat syariah. Peningkatan keberadaan bank syariah di Indonesia juga didorong olehtingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dantelah berkembang menjadi sebuah tren. Berkembangnya tren tersebutdikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk melihat kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Salah satu nya yaitu dengan menilai laporan keuangan Bank. Untuk menilai laporan keuangan tersebut digunakan alat tertentu, alat yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Namun, semakin banyak masyarakat yang bertransaksi semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan diterima oleh bank. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Finance* (NPF) (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity,Return on Assets,* dan *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).[3]

OER merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.[4]Semakin rendah tingkat rasio OER berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan.[5] Dengan demikian besar kecilnya OER akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Non Performing Finance (NPF) (NPF) merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Finance* (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[3]Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS, *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah,* tanggal 30 Oktober 2007

[4]Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan,* Edisi Kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 111.

[5]Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management,* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 159.

namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.[6]

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan *(profitable)*. Tanpa adanya keuntungan *(profit),*maka akan sangat sulit bagi peusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadaribenar betapa pentingnya arti dari *profit* terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 304

dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor *(gross profit margin)* dan margin laba bersih *(net profit margin)*. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva *(return on total assets)* dan tingkat pengembalian atas ekuitas *(return on equity)*.[7]

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis bank.[8].

Dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan *asset* sehingga dapat dilihat bahwa mampu menghasil kan laba sebesar 0.45% dari total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7]James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi Keduabelas, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2005), hlm. 222.

[8]Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm 120.

dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.[9]

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan PT. Bank Negara Indonesia Syariah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
***Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

Tahun	Triwulan	OER (%)	NPF (%)	ROA (%)
2012	I	91,2	4,27	0,63
	II	**92,81**	2,45	**0,65**
	III	86,46	2,33	1,31
	IV	85,39	2,02	1,48
2013	I	82,95	**2,13**	**1,62**
	II	84,44	**2,11**	**1,24**
	III	**84,06**	**2,06**	**1,22**
	IV	83,94	1,86	1,37
2014	I	84,51	1,96	1,22
	II	86,32	2,00	1,11
	III	**85,85**	**1,99**	**1,11**
	IV	85,03	1,86	1,27
2015	I	89,87	2,22	1,20
	II	**90,39**	**2,42**	**1,30**
	III	**91,60**	**2,54**	**1,32**
	IV	89,63	2,53	1,43
2016	I	85,37	**2,77**	**1,65**
	II	85,88	2,80	1,59
	III	86,28	3,03	1,53
	IV	87,67	**2,94**	**1,44**

Sumber: Laporan Triwulan BNI Syari'ah (diolah menggunakan MS Excel 2013)

[9]Rivai Veithzal, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 721.

Grafik 1. 1
***Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

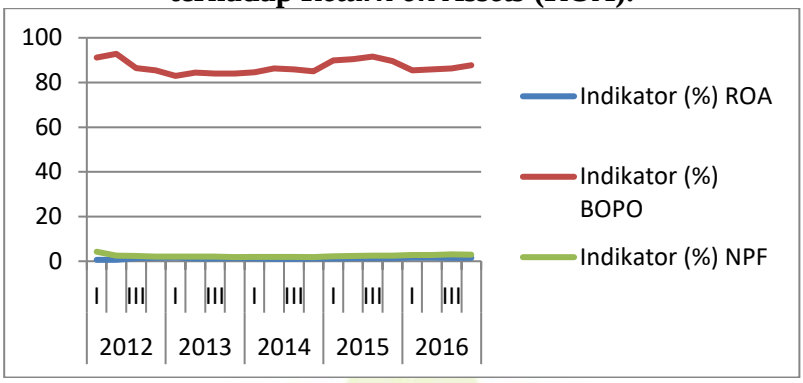

Sumber: Laporan Triwulan BNI Syari'ah (diolah menggunakan MS Excel 2013)

Menilik apa yang terjadi secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari triwulan ke triwulan mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan OER dan NPF terhadap ROA. Pada triwulan III 2013, OER mengalami penurunan sebesar 0,38%, ROA justru ikut mengalami penurunan sebesar 0,02%. Namun sebaliknya ketika pada triwulan II 2012 dan triwulan II, III 2015 OER mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,61% dan 0,52%, 1,21%, ROA juga naik ikut naik, masing-masing sebesar 0,02% dan 0,10%, 0,02%. Sehingga memberi kesan bahwa OER berpengaruh positif terhadap ROA. Adapun pada triwulan III 2014 OER mengalami penurunan sebesar 0,47%, tetapi ROA tidak mengalami kenaikan. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa OER bepengaruh negatif terhadap ROA.

Penyimpangan teori yang ada juga terjadi pada NPF. Pada triwulan II, III 2013 dan triwulan IV 2016 NPF turun masing-masing sebesar 0,02%, 0,05% dan 0,09% ROA justru mengalami penurunan, masing-masing sebesar 0,38% pada triwulan II,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

0,02% pada triwulan III 2013 dan 0,09% pada triwulan IV 2016. Sebaliknya, ketika triwulan I 2013, triwulan II, III 2015, dan triwulan I 2016 NPF naik masing-masing 0,11% pada triwulan I 2013, 0,20% pada triwulan II 2015, 0,12% pada triwulan III 2015, dan 0,24% pada triwulan I 2016 ROA justru mengalami kenaikan yakni masing-masing sebesar 0,14% pada triwulan I 2013 0,10% pada triwulan II 2015, 0,02% pada triwulan pada triwulan III 2015 dan 0,22% pada triwulan I 2016. Kemudian pada triwulan III 2014 NPF mengalami penurunan sebesar 0,01% namun ROA tidak mengalami kenaikan. Hal ini bersimpangan dengan teori bahwasanya NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian masalah tersebut dengan judul ***Pengaruh Operational Efficiency Ratio* (OER) *dan Non Performing Finance* (NPF) *Terhadap Return on Assets Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2012-2016.***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti merumuskannya kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return on Assets* (ROA) PT. Bank Negara Indonesia Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Perorming Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) PT. Bank Negara Indonesia Syariah?

3. Seberapa besar pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) (NPF) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) PT. Bank Negara Indonesia Syariah?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA)
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA);
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Finance* (NPF) (NPF) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di dalam kegiatan penelitian, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syari'ah dan ilmu manajemen keuangan syari'ah yang berkaitan dengan

Operational Efficiency Ratio (OER) dan *Non Performing finacing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA). Sehingga menjadi sebuah dampak positif dari penyelenggaraan sebuah akademik.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para debitur atau kreditur bank syari'ah guna mengetahui seberapa besar keuntungan yang kemudian akan didapat dari segala bentuk alokasi dana yang didapat dari debitur serta kondisi yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syari'ah. Dengan begitu debitur dan kreditur mempunyai gambaran pada kondisi yang bagaimana suatu perbankan dapat menguntungkan sebagai media penyedia dana maupun investasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG